

**PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DALAM MENUMBUHKAN
MORAL DAN EMPATI PESERTA DIDIK**

Husnul Khatimah Arifuddin¹, Tenri Ninin Nur², Hilyatul Azizah³, Julianus Paseno⁴,
Burhan⁵, Muh. Yunus⁶

¹⁻⁵Pendidikan Profesi Guru, Universitas Bosowa

⁶Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

peserta.38847@ppg.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to philosophically analyze Problem-Based Learning in fostering students' morality and empathy in elementary schools. The study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected through documentation techniques from various relevant primary and secondary literature sources, including the thoughts of educational philosophers, academic books, and previous studies related to Problem-Based Learning, morality, and empathy. Data analysis was conducted using content analysis combined with philosophical interpretation through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The findings indicate that ontologically, Problem-Based Learning views students as active subjects who construct their knowledge through direct experiences and social interaction. Epistemologically, knowledge in Problem-Based Learning is constructed through contextual, critical, and reflective problem-solving processes. Furthermore, axiologically, Problem-Based Learning possesses values that contribute to students' character formation, particularly in developing morality through value-based decision-making and fostering empathy through collaboration and group discussions. Therefore, Problem-Based Learning has a strong philosophical foundation in supporting humanistic, contextual, and meaningful learning for elementary school students.

Keywords: Problem-Based Learning, morality, empathy, philosophical review

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam menumbuhkan moral dan empati peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan, meliputi pemikiran para tokoh pendidikan, buku ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan PBL, moral, dan empati. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan interpretasi filosofis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis,

PBL memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Secara epistemologis, pengetahuan dalam PBL dikonstruksi melalui proses pemecahan masalah yang kontekstual, kritis, dan reflektif. Selain itu, secara aksiologis, PBL memiliki nilai dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mengembangkan moral melalui pengambilan keputusan berbasis nilai serta menumbuhkan empati melalui kerja sama dan diskusi kelompok. Dengan demikian, PBL memiliki landasan filosofis yang kuat dalam mendukung pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, moral, empati, tinjauan filosofis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pada jenjang pendidikan dasar, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk moral dan empati sebagai bagian dari perkembangan kepribadian yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang perlu dikembangkan secara holistik, baik aspek kognitif, afektif, maupun sosial (Jacobus & Geor, 2024).

Dalam konteks pendidikan di Kota Makassar sebagai salah satu pusat perkembangan pendidikan di Indonesia Timur, dinamika sosial dan

budaya yang beragam turut memengaruhi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Fenomena ini juga secara umum dapat ditemukan di berbagai satuan pendidikan dasar, termasuk di UPT SPF SD Inpres Mongisidi, yang menjadi representasi konteks dalam kajian ini. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini, namun dalam praktiknya masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pengembangan aspek moral dan sosial peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung sering kali

didominasi oleh metode ceramah, sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks interaksi pembelajaran, fenomena yang sering ditemukan adalah masih terbatasnya sikap empati peserta didik, terutama dalam kegiatan kerja kelompok. Peserta didik cenderung belum sepenuhnya menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kurang memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, tidak semua peserta didik menunjukkan respons empatik terhadap kondisi teman sebaya, seperti memberikan bantuan atau dukungan emosional ketika teman mengalami kesulitan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Padahal, pendidikan yang ideal seharusnya mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun empati sebagai dasar kehidupan bermasyarakat (Lickona, 2013). Oleh

karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan secara kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Problem-Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi secara kolaboratif (Savery, 2006). Secara filosofis, model ini berakar pada pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Dewey, 1938).

Penalaran moral berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai dan norma yang berlaku. Teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa kualitas keputusan moral seseorang sangat ditentukan oleh proses berpikir yang mendasarinya (Kohlberg, 1981). Sementara itu, empati sebagai kemampuan memahami dan

merasakan kondisi orang lain menjadi bagian penting dalam pendidikan humanistik sebagaimana dijelaskan oleh Martin Hoffman (Hoffman, 2000).

Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa penerapan PBL secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kepekaan sosial peserta didik (Hmelo-Silver, 2004; Narvaez & Lapsley, 2009). Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis landasan filosofis PBL dalam menumbuhkan moral dan empati peserta didik di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan tinjauan filosofis yang komprehensif.

Dengan demikian, kajian ini berfokus pada tinjauan filosofis model pembelajaran Problem-Based Learning dalam menumbuhkan moral dan empati peserta didik sebagai upaya membangun pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan bermakna.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kajian

yang secara khusus menelaah PBL dari perspektif filosofis dalam kaitannya dengan pengembangan moral dan empati peserta didik masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan dasar di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek kognitif dan hasil belajar akademik, sehingga dimensi afektif dan moral belum mendapatkan perhatian yang optimal.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap model Problem-Based Learning dalam kaitannya dengan pengembangan moral dan empati peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam landasan filosofis model Problem-Based

Learning (PBL) dalam kaitannya dengan pengembangan moral dan empati peserta didik.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi pemikiran tokoh-tokoh utama, seperti John Dewey terkait pendidikan berbasis pengalaman, Lawrence Kohlberg tentang perkembangan moral, serta Martin Hoffman mengenai teori empati. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah, termasuk karya Thomas Lickona tentang pendidikan karakter serta berbagai jurnal yang membahas implementasi Problem-Based Learning dan pendidikan humanistik di sekolah dasar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan interpretasi filosofis. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, peneliti mensintesis keterkaitan antara konsep filosofis PBL dengan pengembangan moral dan empati peserta didik.

Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengumpulkan data lapangan, kajian ini tetap mempertimbangkan fenomena umum yang terjadi dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar sebagai konteks reflektif, sehingga hasil analisis memiliki relevansi dengan kondisi nyata di lapangan.

Untuk meningkatkan validitas kajian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang relevan. Selain itu, dilakukan juga critical review terhadap hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan temuan.

Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis, meliputi: (1) pengumpulan literatur, (2) klasifikasi konsep berdasarkan tema, (3) analisis filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi), dan (4) sintesis hasil kajian menjadi suatu kerangka konseptual yang utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Problem-Based Learning dalam Perspektif Filosofis

Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Secara filosofis, PBL berakar pada pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Model ini juga telah banyak dikaji dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik (Barrows, 1986; Hmelo-Silver, 2004; Savery, 2006).

PBL pertama kali dikembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, oleh Howard Barrows pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap keterbatasan pembelajaran berbasis ceramah yang dinilai tidak mempersiapkan mahasiswa menghadapi kompleksitas masalah klinis nyata (Barrows & Tamblyn, 1980). Sejak saat itu, PBL berkembang pesat dan diadopsi di berbagai jenjang dan bidang pendidikan, termasuk pendidikan dasar.

Dalam konteks ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta

didik, melainkan sebagai hasil konstruksi individu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar. Tan (2003) menegaskan bahwa PBL bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan masalah sebagai kendaraan utama dalam mencapai pemahaman yang mendalam

2. Analisis Ontologis PBL dalam Pembelajaran

Secara ontologis, PBL memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara aktif, baik secara kognitif maupun sosial. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang mampu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, realitas kehidupan dijadikan sebagai sumber belajar utama. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral secara kontekstual, bukan sekadar sebagai konsep abstrak. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme

yang menyatakan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Piaget, 1965; Vygotsky, 1978).

Ontologi PBL juga mencerminkan pandangan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan plural. Dengan demikian, peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata, bukan hanya menguasai pengetahuan yang bersifat statis. Eggen dan Kauchak (2012) menegaskan bahwa model pembelajaran yang baik harus mampu mencerminkan kompleksitas lingkungan belajar yang sesungguhnya dihadapi peserta didik. Melalui PBL, peserta didik belajar memahami bahwa setiap masalah memiliki berbagai dimensi, termasuk dimensi moral dan sosial yang tidak dapat diabaikan.

3. Analisis Epistemologis PBL

Secara epistemologis, PBL menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses pemecahan masalah. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta merumuskan solusi berdasarkan pemahaman yang mereka bangun sendiri.

Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih bermakna dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh secara pasif. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran berbasis masalah (Ennis, 2011; Jonassen, 2011).

Namun demikian, dalam praktiknya, keberhasilan PBL dalam membangun pengetahuan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang autentik dan kontekstual. Tanpa perencanaan yang matang, PBL berpotensi hanya menjadi aktivitas diskusi biasa tanpa kedalaman berpikir yang diharapkan.

4. PBL dalam Menumbuhkan Moral Peserta Didik

Dalam perspektif teori Lawrence Kohlberg, moral berkembang melalui proses berpikir yang melibatkan pertimbangan nilai dan norma. PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghadapi situasi yang mengandung dilema moral, sehingga mereka terdorong

untuk menganalisis dan mengambil keputusan secara rasional.

Melalui diskusi dan refleksi, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memahami alasan di balik keputusan tersebut. Hal ini membantu meningkatkan kualitas moral dari yang bersifat normatif menjadi lebih argumentatif. Selain itu, perkembangan moral juga dipengaruhi oleh proses kognitif dan pengalaman sosial individu, sehingga pembelajaran yang kontekstual seperti PBL dapat mendukung peningkatan kualitas moral peserta didik (Kohlberg, 1984; Narvaez & Lapsley, 2009).

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik secara otomatis mengalami peningkatan moral melalui PBL. Diperlukan peran guru sebagai fasilitator yang mampu memberikan scaffolding berupa pertanyaan reflektif dan bimbingan moral agar proses diskusi tidak hanya berhenti pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pertimbangan nilai yang mendalam.

5. PBL dalam Mengembangkan Empati Peserta Didik

Empati sebagai kemampuan memahami dan merasakan kondisi

orang lain dapat berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam pembelajaran PBL, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama.

Menurut Martin Hoffman, empati berkembang melalui pengalaman sosial yang melibatkan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Melalui diskusi kelompok, peserta didik belajar mendengarkan, menghargai pendapat, serta memahami perasaan teman. Empati berkembang melalui pengalaman sosial yang melibatkan pemahaman terhadap perspektif orang lain (Hoffman, 2000). Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, interaksi ini menjadi sarana penting dalam membangun kepedulian dan sensitivitas sosial peserta didik.

Selain itu, perkembangan empati dalam PBL juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Jika interaksi kelompok tidak berjalan secara efektif, misalnya adanya dominasi oleh beberapa peserta didik, maka kesempatan untuk mengembangkan empati menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, guru perlu memastikan adanya partisipasi yang merata dalam setiap kegiatan kelompok.

6. Relevansi PBL dengan Permasalahan di Sekolah Dasar

Melalui penerapan PBL, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan moral secara simultan. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar (Muhammad, 2020; Saputri, 2022; Widodo, 2017). Dengan demikian, PBL berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter peserta didik.

Implementasi PBL di sekolah dasar tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Saputri (2022) mencatat bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran humanistik seperti PBL adalah kurangnya kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah yang berkualitas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi PBL di sekolah dasar. Arends (2012) dan Eggen & Kauchak

(2012) menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang reflektif dan responsif sangat menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik dalam PBL.

7. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran

Hasil kajian ini memiliki implikasi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran. Guru perlu mengembangkan skenario PBL yang memuat masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti permasalahan sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, guru juga perlu mengintegrasikan pertanyaan reflektif yang dapat mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan aspek moral dalam pengambilan keputusan.

Penerapan PBL juga menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan empati terhadap teman sebaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Problem-Based

Learning memiliki landasan filosofis yang kuat dalam mendukung pengembangan moral dan empati peserta didik. Secara ontologis, PBL memandang peserta didik sebagai individu aktif yang belajar melalui pengalaman. Secara epistemologis, pengetahuan dibangun melalui proses pemecahan masalah yang kontekstual. Penerapan PBL dalam pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan moral, serta mengembangkan empati melalui interaksi sosial. Hal ini juga didukung oleh berbagai kajian yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta karakter peserta didik secara holistik (Hmelo-Silver, 2004; Jonassen, 2011). Oleh karena itu, model ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang lebih humanis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies and models for teachers: Teaching content and thinking skills*. Pearson.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
<https://doi.org/10.1023/B:EDP.R.0000034022.16470.f3>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Jacobus, A., & Geor, M. (2024). Holistic education in primary schools: A conceptual review. *Journal of Educational Studies*, 12(1), 15–25.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row.

- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhammad, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123–130.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Moral identity, moral functioning, and the development of moral character. *Educational Psychology Review*, 21(3), 255–273.
<https://doi.org/10.1007/s10648-009-9115-1>
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Saputri, R. (2022). Tantangan penerapan pembelajaran humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45–52.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Thomson Learning.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, A. (2017). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123–134.
- Yulianti, D. (2019). Pengaruh model problem-based learning terhadap kemampuan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–54.